

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim. (Sanjaya, 2007). Pembelajaran koooperatif salah satu bentuk pembelajaran paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatuf merupakan belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota setiap kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang terhubung antar peserta didik untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. (Kunandar, 2007). Pembelajaran kooperatif juga dapat dipahami sebagai suatu tugas bersama diantara semua anggota kelompok. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang terfokus kepada peserta didik, terutama dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan pendidik dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain. (Kunandar, 2007)

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran surah *al-Maidah* ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: " *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*"(QS. al-Maidah: 2)

Tafsir Surat *al-Maidah* ayat 2 menurut Tafsir Almaraghi dapat dijelaskan bahwa: "Ajakan Allah SWT kepada manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta larangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan sebagai prinsip sosial dalam Islam.

Nilai ini menjadi landasan moral dalam praktik kerja sama dalam pendidikan, seperti penerapan pembelajaran berbasis kelompok (*Group Investigation*) yang mendorong siswa bekerja sama aktif secara produktif untuk mencari solusi dan pengetahuan bersama. (Puspitasari, M.2022)

Model pembelajaran GI di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan hukum utama dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk penerapan berbagai model pembelajaran inovatif seperti *Group Investigation*. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan juga menjadi acuan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk penggunaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, mandiri, serta keterampilan diskusi dan komunikasi dalam kelompok.

Model pembelajaran *Group Investigation* dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki tahun 1970 oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan dari Universitas Tel Aviv, Israel. Model pembelajaran

Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang heterogen. Guru tidak berperan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran, melainkan lebih berpusat pada siswa

Fenomena yang terjadi di MAN 2 Kota Payakumbuh menunjukkan Pembelajaran SKI di madrasah telah menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Namun, karakteristik materi SKI yang memuat banyak peristiwa sejarah dan nilai keteladanan membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Cooperative Learning Group Investigation*. (GI) (Aulia et al., 2020).

Hasil wawancara bersama Guru mata Pelajaran SKI MAN 2 Kota Payakumbuh, Ibu Rahima Zakiyah, S.Pd via *WhatsApp*, menyatakan bahwa pembelajaran SKI masih belum sepenuhnya menunjukkan hasil belajar peserta didik yang baik. Sebagian besar peserta didik belum mampu memahami materi peristiwa sejarah atau menarik nilai-nilai moral dari tokoh-tokoh Islam. Dalam satu kelas yang terdiri dari 35 peserta didik, sebagian besar cenderung pasif dalam diskusi dan hanya fokus pada hafalan isi materi.

Hal ini didukung oleh data yang diperoleh peneliti saat wawancara, dimana guru mengajar 11 kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 35 peserta didik. Hasil nilai kuis yang dilakukan guru setelah proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, berikut tabel hasil nilai dari kuis:

Tabel 1.1 Hasil Nilai Kuis Siswa

Kelas	Rata-Rata Nilai	KKTP
XI.F.1	78,5	80
XI.F.2	77,5	80
XI.F.3	76,5	80
XI.F.4	77,5	80
XI.F.5	78,5	80
XI.F.6	78,5	80
XI.F.7	74,5	80
XI.F.8	73,5	80
XI.F.9	76,5	80
XI.F.10	77,5	80
XI.F.11	80,0	80
XI.F.12	85,0	80

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai peserta didik di beberapa kelas masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 80 (kategori Baik).

Data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa di MAN 2 Kota Payakumbuh memiliki nilai belajar yang baik, disebabkan mereka sering merasa kesulitan dalam memahami materi sejarah yang disampaikan dengan cara yang sudah diterapkan di sekolah itu. Banyak di antara mereka yang merasa bahwa materi tersebut terlalu sulit dipahami jika hanya disampaikan secara teori tanpa adanya aplikasi atau diskusi kelompok. Selain itu, banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran karena kurangnya kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran (Depita, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Cooperative Learning Group Investigation”** ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Payakumbuh. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan para guru dapat lebih memahami manfaat model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dan dapat mengimplementasikannya dengan lebih baik dalam proses pembelajaran mereka.

B. Identifikasi Masalah

Masalah utama yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kota Payakumbuh. Dengan adanya fenomena bahwa sebagian besar guru SKI masih menggunakan model pembelajaran yang sudah biasa diterapkan di sekolah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar, baik dari segi pemahaman materi oleh siswa maupun keterampilan sosial mereka dalam bekerja sama dalam kelompok (Restu Anisa Wardanik & Kartika Chrysti Suryandari, 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dari hasil ujian atau pengetahuan yang diperoleh siswa, tetapi juga dari aspek-aspek lain seperti keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, interaksi sosial antar siswa, serta hasil belajar siswa itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* diharapkan dapat

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar SKI (Mahali, 2023).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MAN 2 Kota Payakumbuh dengan cara memperkenalkan metode yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis pada kerjasama. Dengan GI, siswa akan lebih sering terlibat dalam diskusi kelompok, melakukan investigasi terhadap topik-topik tertentu, serta menyampaikan hasil temuan mereka kepada teman-teman sekelas. Proses ini tentu akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna, serta membantu siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih mendalam (Sunarti, 2021).

Selain itu, model pembelajaran GI juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar SKI, tetapi juga dengan pembentukan karakter siswa yang lebih baik melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Imban, 2022).

C. Batasan masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah dan mendalam, terdapat beberapa batasan masalah yang ditetapkan, antara lain:

1. Hasil pembelajaran siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 2 Kota Payakumbuh sebelum penggunaan model *Group Investigation*
2. Hasil pembelajaran siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 2 Kota Payakumbuh setelah penggunaan model *Group Investigation*
3. Pengaruh penggunaan Model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Kota Payakumbuh

D. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran SKI di kelas XI MAN 2 Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 2 Kota Payakumbuh sebelum penggunaan model *Group Investigation*
2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 2 Kota Payakumbuh setelah penggunaan model *Group Investigation*
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MAN 2 Kota Payakumbuh

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pembelajaran, khususnya dalam hal penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Menambah wawasan tentang cara-cara inovatif untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas penerapan model pembelajaran serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi dan masukan bagi para pendidik Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kota Payakumbuh tentang pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar.
- b. Memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, khususnya pengelola pendidikan, untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

- c. Membantu peserta didik untuk lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui kerja kelompok yang diberikan dalam model GI.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang terlalu luas dalam penelitian ini, maka perlu dipertegas dan dibatasi istilah-istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian yang digunakan dalam judul ini. Adapun istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. *Group Investigation* (GI)

Dalam penelitian ini, *Group Investigation* diartikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil siswa untuk bersama-sama menyelidiki suatu topik atau pokok bahasan yang telah ditentukan. Dalam model ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran mulai dari pengelompokan, perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian hasil, presentasi, hingga evaluasi. Setiap kelompok bertugas memecahkan masalah atau mengkaji materi secara kolaboratif dengan membagi tugas dan bertukar informasi antar anggota kelompok. Model ini menekankan interaksi dan kerja sama antar siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai ukuran atau gambaran konkret tentang perubahan yang dialami peserta didik setelah

mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), ranah afektif (sikap, minat, nilai, dan apresiasi), serta ranah psikomotorik (keterampilan fisik atau manipulatif) dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam termasuk dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempunyai tujuan dan fungsi tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)



UIN IMAM BONJOL
PADANG